

Penerapan Model Kontekstual pada Mata Pelajaran Matematika Pokok Bahasan Persamaan Garis Lurus Siswa Kelas VIII MTsN Palopo

Hasri

MTsN Palopo, Indonesia
hasrisag@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu penerapan metode kontekstual dapat meningkatkan efektifitas dan hasil belajar siswa kelas VIII MTsN Palopo pada mata pelajaran matematika pokok bahasan persamaan garis lurus. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dimana proses kegiatannya di setiap siklus yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Adapun subjek penelitian ini yaitu siswa kelas VIII MTsN Palopo yang dipilih dengan random sampling dengan jumlah 33 siswa. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan membandingkan hasil belajar sebelum dan sesudah pemberian tindakan. Indikator keberhasilan penelitian ini yaitu keaktifan siswa lebih dari 75% dan hasil belajar siswa menunjukkan sekurnagkurangnya 85% diatas nilai KKM. Hasil penelitian menunjukkan lebih banyak observasi terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran secara klasikal. Pada siklus pertama, 70% siswa mengikuti kegiatan pembelajaran; angka itu melonjak menjadi 87% pada siklus kedua. Penyelesaian setiap siklus menunjukkan bahwa hasil belajar kognitif siswa mengalami peningkatan. Pada siklus I angka ketuntasan klasikal sebesar 75,8%, sedangkan pada siklus II sebesar 90,9%. Nilai rata-rata siswa pada siklus I adalah 69,5, sedangkan pada siklus II adalah 75,4.

Kata Kunci: *Metode Kontekstual, Persamaan Garis Lurus*

Pendahuluan

Pendidikan Indonesia saat ini sering kembali ke gagasan bahwa anak-anak belajar lebih baik ketika mereka berada di luar (Mirnawati, 2020). Pembelajaran anak akan lebih bermakna jika mereka mengalami daripada mengetahui apa yang mereka pelajari (Hasriadi, 2022a). Pengalaman mendorong pertumbuhan dan perkembangan pengetahuan. Ketika pemahaman terus-menerus diuji dengan pengalaman baru, itu menjadi lebih mendalam dan kuat (Firman dkk., 2022).

Pendidikan modern lebih menekankan pada kegiatan langsung di mana siswa belajar sambil bekerja (Sukirman dkk., 2021). Melalui kerja, siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan serta perilaku lainnya, termasuk sikap dan nilai (Nurhamsih dkk., 2019). Model pengajaran baru memandang siswa sebagai individu yang memperoleh

pengetahuan secara individual; akibatnya, mengajar harus realistis, belajar harus pengalaman, dan guru dan siswa harus memiliki hubungan dekat berdasarkan kerjasama dan simpati (Hasriadi, 2020).

Penelitian tindakan adalah jenis penelitian yang metodologinya dievaluasi (Susilo dkk., 2022). Penelitian dilakukan oleh seorang individu yang tidak mengubah metode pelaksanaannya. Dari kelebihan dan kekurangan ini, peneliti menentukan tindakan yang harus diambil untuk memutuskan tindakan yang paling sesuai (Parnawi, 2020). Jadi, penelitian tindakan kelas adalah cara cerdas bagi guru untuk meningkatkan layanan pendidikan yang mereka tawarkan di kelas atau kualitas program.

Pengamatan menunjukkan bahwa kurangnya partisipasi aktif siswa pada tahap penyampaian isi proses pembelajaran hanya terjadi satu arah (dari guru ke siswa). Hal tersebut dianggap kurang bernilai dan tidak menarik, serta pembelajaran yang monoton mengakibatkan hasil belajar siswa yang kurang baik. Saat ini, banyak siswa yang terus belajar dengan mengingat dan menghafal informasi. Karena kelas berfokus pada guru sebagai sumber belajar, maka gaya ceramah menjadi pilihan yang paling umum. Siswa membutuhkan pembimbing atau pasangan untuk membantu mereka memahami apa artinya belajar, manfaat hidup, posisi mereka, dan bagaimana menuju ke sana (DePorter dkk., 2010).

Berdasarkan pengamatan, rata-rata hasil kearsipan siswa kelas VII MTsN Palopo hanya 65 atau 65 persen. Siswa dianggap berhasil jika tingkat pencapaiannya minimal 70. Berdasarkan hasil tersebut, hanya 42 siswa atau 63,65% dari jumlah siswa yang dianggap tuntas belajarnya, sedangkan 24 siswa atau 36,35% dari total jumlah siswa, belum mencapai ketuntasan belajar. Hal ini menunjukkan nilai mata pelajaran matematika masih rendah dan dibawah standar ketuntasan.

Mengingat rendahnya kompetensi dasar siswa dan pentingnya pendekatan yang tepat untuk meningkatkannya, maka diperlukan strategi pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu cara belajar yang dapat membantu siswa berprestasi di sekolah adalah metode kontekstual (Hasriadi, 2022b). Model pembelajaran kontekstual merupakan cara belajar yang dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan dan pengetahuannya (Kartini dkk., 2022). Kegiatan belajar mengajar menitikberatkan pada bagaimana guru dapat menularkan ilmunya kepada siswanya dan bagaimana siswa dapat memahami apa yang telah diajarkan. Dengan demikian, anak-anak akan merasa nyaman dan memahami apa yang telah diajarkan oleh guru (Hasriadi, 2022c). Siswa akan lebih tertarik dengan apa yang mereka pelajari jika mereka bekerja dan mengalaminya.

Model pembelajaran kontekstual bertujuan untuk membekali dan meningkatkan kemampuan setiap siswa, agar siswa dapat memahami ide dari berbagai materi yang diberikan, kemudian menghubungkan ide tersebut dengan pengalaman dunia nyata mereka (Hasriadi, 2022d). Dengan cara ini, siswa akan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dinamis dan memiliki motivasi diri. Kesadaran dan informasi yang didapat akan memotivasi

individu untuk lebih proaktif. Selain itu, konsekuensi dari tindakan mereka adalah kemajuan dan harga diri (Oktiani, 2017).

Berdasarkan latarbelakang tersebut maka tujuan dari penelitian ini yaitu penerapan metode kontekstual dapat meningkatkan efektifitas dan hasil belajar siswa kelas VIII MTsN Palopo pada mata pelajaran matematika pokok bahasan persamaan garis lurus.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas dimana proses kegiatannya di setiap siklus yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di MTsN Palopo yang beralamat Jl. Andi Kambo, Kec. Wara Timur, Kota Palopo, Sulawesi Selatan.



Gambar 1. Lokasi Penelitian MTsN Palopo

Adapun subjek penelitian ini yaitu siswa kelas VIII MTsN Palopo yang dipilih dengan random sampling dengan jumlah 33 siswa. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan membandingkan hasil belajar sebelum dan sesudah pemberian tindakan. Indikator keberhasilan penelitian ini yaitu keaktifan siswa lebih dari 75% dan hasil belajar siswa menunjukkan sekurnag-kurangnya 85% diatas nilai KKM.

Hasil Penelitian

Siklus I

A. Perencanaan

Untuk persiapan mengajar, guru membuat RPP, LKS, lembar observasi siswa, lembar soal, dan tes evaluasi. Selain itu, instruktur menginformasikan kepada siswa bahwa materi persamaan garis lurus yang sesuai akan diajarkan dengan menggunakan metode kontekstual dan menjelaskan metode tersebut secara singkat. Guru menginstruksikan siswa untuk meninjau materi sebelum kelas. Pada tahap perencanaan, guru berupaya mengendalikan lingkungan kelas agar proses pembelajaran dapat berjalan lancar sesuai dengan RPP yang telah disusun sebelumnya.

B. Pelaksanaan

Di antara tindakan yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut: Secara tradisional, pengajar menjelaskan strategi pembelajaran kontekstual yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, kemudian beralih ke persepsi untuk mengingat konten sebelumnya yang masih relevan dengan topik yang dipelajari, dan terakhir menyajikan informasi tentang persamaan garis lurus. Kelas dilanjutkan dengan mendeskripsikan dan mengilustrasikan persamaan garis lurus. Namun, kelas tidak dapat dimulai karena ada siswa yang memperhatikan dan ada yang melakukan hal lain. Guru mencoba untuk memperbaiki dan memulai kembali proses pembelajaran.

Teknik kontekstual memfasilitasi pembelajaran, dan guru membagi siswa menjadi enam kelompok. Setiap kelompok terdiri dari lima sampai enam orang. Guru membentuk kelompok tergantung pada jumlah siswa yang tidak hadir; beberapa siswa marah karena tidak menyukai teman satu kelompoknya dan mendesak guru untuk memilih kelompoknya. Guru menjelaskan kepada siswa bahwa mereka semua adalah teman dan tidak boleh membedakan satu sama lain untuk menumbuhkan pemahaman. Untungnya, siswa bisa langsung mengerti dan mengikuti arahan gurunya.

Setelah siswa berada dalam kelompoknya masing-masing, guru memberikan tugas kepada setiap kelompok untuk mencari contoh persamaan garis lurus. Guru mengatakan bahwa itu akan diperiksa nanti, sehingga siswa dapat melihat kesalahan mereka di mana. Setiap kelompok mulai menegur anggota kelompok lain karena benar.

Setelah meninjau hasil pekerjaan rumah dari salah satu kelompok, kelompok lain sibuk karena yakin pekerjaannya benar; Guru menekankan menghormati orang lain bahkan jika mereka yakin mereka benar. Proses pembelajaran kemudian berlanjut. guru mengklarifikasi kesalahpahaman dan menekankan konten penting. Siswa mendengarkan, mencatat ilmu yang disampaikan guru, kemudian mencocokkan informasi yang disampaikan guru dengan buku. Setelah tindakan, dilakukan tes penilaian siklus I. Sebagai konsekuensi dari fase penilaian pertama, guru memberikan pertanyaan evaluasi. Guru juga memberi tahu kelas di akhir bahwa mereka harus belajar dan mempersiapkan pertemuan berikutnya.

C. Pengamatan

Hasil observasi siklus I dituliskan pada lembar observasi yang telah disiapkan. Pengamat Siklus I memperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

No	Aspek yang diamati	Siklus I			
		Ya	%	Tidak	%
1.	Banyaknya siswa yang memperhatikan dalam mengikuti pelajaran	27	82	6	18
2.	Banyaknya siswa yang bertanya selama proses pembelajaran kontekstual	16	48	17	52
3.	Banyaknya siswa yang menyelesaikan tugas mandiri.	24	73	9	27
4.	Banyaknya siswa yang memberikan pendapat/tanggapan dengan benar	23	70	10	30
5.	Banyaknya siswa yang aktif menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan benar	17	52	16	48
6.	Banyaknya siswa yang melakukan interaksi dalam berdiskusi	26	79	7	21
7.	Banyaknya siswa yang mencatat rangkuman hasil belajar	25	82	8	24
8.	Banyaknya siswa yang aktif dalam mengerjakan tugas rumah	22	70	11	33
9.	Banyaknya siswa yang disiplin dalam mengumpulkan tugas	24	73	9	27
10.	Banyaknya siswa yang memiliki kemampuan mengevaluasi soal-soal yang diberikan oleh guru	26	79	7	21
11.	Banyaknya siswa yang runtut dalam menyelesaikan tugas	25	76	8	24
12.	Banyaknya siswa yang terampil dalam menggunakan peralatan yang ada	20	61	13	39
13.	Banyaknya siswa yang cermat dalam mengambil	29	88	13	39

	langkah- langkah dalam kegiatan praktek				
14.	Banyaknya siswa yang menggunakan waktu seefisien mungkin dalam praktek	17	52	16	48
15.	Banyaknya siswa yang tepat dalam kegiatan praktek	21	64	12	36
	Jumlah/Prosentase	342	70	162	33

Tabel 2. Data Hasil Belajar Sebelum dan Sesudah Siklus I

No	Hasil tes	Data awal	Siklus I
1.	Nilai tertinggi	80	85
2.	Nilai terendah	50	60
3.	Rata-rata nilai tes	65,6	69,5
4.	Ketuntasan belajar siswa (%)	57,6	75,8

D. Refleksi

Lingkungan belajar sebagian besar tetap sama selama siklus pertama. Hal ini menunjukkan bahwa banyak siswa yang masih sibuk dan perlu lebih memperhatikan apa yang dikatakan guru. Secara keseluruhan pelaksanaan siklus pertama memberikan hasil sebagai berikut:

1. Ketidakpastian guru menghambat proses pembelajaran saat menerapkan teknik kontekstual.
2. Instruktur kurang memperhatikan pembelajaran siswa dan membantu kelompok menyelesaikan tugas. Dalam situasi ini, instruktur harus lebih memperhatikan kelas.
3. Berdasarkan hasil temuan tes siklus I diperoleh skor rata-rata ketuntasan klasikal 69,5% dengan skor rata-rata 69,5%.

Siklus II

Kegiatan pembelajaran pada siklus II direncanakan dan dilaksanakan dengan lebih baik dibandingkan pada siklus I, sehingga pada siklus I dapat dibuat lebih baik lagi.

A. Perencanaan

Hasil refleksi sebelumnya digunakan untuk memandu siklus perencanaan kedua. Pada siklus pertama, permasalahannya adalah kemampuan dasar tidak tercapai karena siswa membutuhkan bantuan untuk memahami tanda-tanda. Lebih khusus lagi, siswa masih membutuhkan bantuan untuk memahami miringan dan persamaan garis lurus. Sejalan dengan indikator hasil belajar, hasil belajar mengalami peningkatan. Proses belajar mengajar juga beroperasi secara efisien, dan kesadaran siswa akan belajar telah tumbuh relatif

terhadap keadaan awalnya. Meskipun demikian, beberapa siswa membutuhkan lebih banyak kesadaran belajar. Dengan menganalisis hasil dari siklus I, perlu disusun strategi untuk memperbaiki dan memperkuat proses pembelajaran pada siklus II.

Kegiatan meliputi menyusun RPP untuk siklus II dan membentuk kelompok belajar (pada siklus II anggota kelompok berganti), menyiapkan lembar observasi, menyiapkan lembar kerja siswa, dan menyiapkan alat evaluasi berupa tes objektif 20 soal.

B. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran siklus II berpedoman pada skenario yang dituangkan dalam RPP. Langkah pertama kegiatan ini adalah memikirkan kembali informasi lama yang masih relevan dengan subjek yang diteliti. Guru kemudian mengajukan pertanyaan tentang titik pertemuan dua garis dan jarak antara kedua garis tersebut. Selain itu, ketika ditanya apakah mereka pernah belajar tentang titik potong garis dan letak dua garis, hampir semua siswa menjawab pernah. Guru mengkondisikan kembali kelas dengan menyuruh siswa menjawab dengan mengacungkan jari telunjuk.

Guru melanjutkan pembelajaran dengan memberikan tugas. Guru membagi siswa menjadi enam kelompok belajar. Pada siklus kedua terjadi pergantian kelompok. Setiap kelompok bertanggung jawab untuk menentukan di mana titik potong garis dan kedudukan kedua garis. Ketika guru melihat bahwa beberapa siswa masih berjalan-jalan dan melihat kelompok lain bekerja, dia memberikan nasihat kepada setiap kelompok, mendorong mereka, dan mengawasi pekerjaan mereka.

Guru kemudian menyediakan siswa dengan pilihan untuk menanyakan tentang sumber daya yang relevan. Guru mengajukan pertanyaan kepada setiap siswa secara bergiliran. Banyak siswa yang sudah bisa menjawab banyak pertanyaan guru, namun bantuan guru tetap diperlukan untuk jawaban siswa. Guru mengoreksi tanggapan siswa dan menambahkan dan memperkuat jawaban siswa. Siswa mendengarkan dan menuliskan apa yang dikatakan guru, kemudian guru membantu mereka menyimpulkan isinya.

Diakhir kegiatan, diberikan ujian penilaian siklus II, dan sesi diakhiri dengan pemberian motivasi oleh guru kepada siswa. Guru menghentikan kegiatan karena Siklus II sudah dianggap memuaskan, dan siswa sudah menguasai semua materi pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan nilai ujian siswa yang meningkat pada siklus I. Dengan demikian kegiatan PTK cukup hingga siklus II.

C. Pengamatan

Hasil observasi siklus II telah dicatat pada lembar observasi yang telah disiapkan. Pengamat Siklus II memperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

No	Aspek yang diamati	Siklus I			
		Ya	%	Tidak	%
	Banyaknya siswa	33	100	0	0
1.	yang memperhatikan dalam mengikuti pelajaran				
	Banyaknya siswa	30	91	3	9
2.	yang bertanya selama proses pembelajaran kontekstual				
	Banyaknya siswa	29	88	4	12
3.	yang menyelesaikan tugas mandiri.				
	Banyaknya siswa yang memberikan pendapat/tanggapan dengan benar	30	91	3	9
4.					
	Banyaknya siswa yang aktif menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan benar	30	91	3	9
5.					
	Banyaknya siswa yang melakukan interaksi dalam berdiskusi	29	88	4	12
6.					
	Banyaknya siswa yang mencatat rangkuman hasil belajar	33	82	0	0
7.					
	Banyaknya siswa yang aktif dalam mengerjakan tugas rumah	33	70	0	0
8.					
	Banyaknya siswa yang disiplin dalam mengumpulkan tugas	33	100	0	0
9.					
	Banyaknya siswa yang memiliki kemampuan mengevaluasi soal- soal yang diberikan oleh guru	29	88	4	12
10.					
	Banyaknya siswa yang runtut dalam menyelesaikan tugas	32	97	1	3
11.					
	Banyaknya siswa yang terampil dalam menggunakan peralatan yang ada	32	97	1	3
12.					
	Banyaknya siswa yang cermat dalam mengambil langkah- langkah dalam kegiatan praktek	33	100	0	0
13.					
	Banyaknya siswa yang menggunakan waktu	30	91	3	9
14.					

	seefisien mungkin dalam praktek			
15.	Banyaknya siswa yang tepat dalam kegiatan praktek	21	30	3
	Jumlah/Prosentase	457	87	29
				6

Table 4. Data Hasil Belajar Sebelum dan Sesudah Siklus II

No	Hasil tes	Data awal	Siklus I
1.	Nilai tertinggi	80	85
2.	Nilai terendah	50	60
3.	Rata-rata nilai tes	65,6	69,5
4.	Ketuntasan belajar siswa (%)	57,6%	75,8%

D. Refleksi

Terlah terjadi peningkatan dan perbaikan pada siklus II. Hal ini berdampak pada proses pembelajaran yang semakin menarik dan hidup. Hasil keseluruhan dari pelaksanaan siklus II adalah sebagai berikut:

1. Keinginan siswa untuk menanggapi dan mengajukan pertanyaan menunjukkan keterlibatan mereka.
2. Guru telah mampu menjalin komunikasi dua arah antara dirinya dengan siswanya.
3. Peran guru dalam membentuk kelompok sudah baik yang ditunjukkan dengan prestasi akademik dan rata-rata siswa.
4. Baik, bagus, dan acungan jempol adalah ungkapan pujian standar guru di akhir setiap kegiatan.
5. Nilai rata-rata pada ujian evaluasi siklus kedua adalah 75,4, dengan tingkat penyelesaian klasikal sebesar 90,9 persen.

Pembahasan

Berdasarkan observasi awal kelas VIII MTsN Palopo, rata-rata nilai ulangan harian sebelum penelitian adalah 65,6 dengan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 57,6%. Setelah dilakukan penelitian dengan metode kontekstual, rata-rata nilai tes siklus I adalah 69,5 sedangkan nilai ketuntasan klasikal adalah 75,8. Rata-rata nilai ujian siklus II kelas 75,4 dengan ketuntasan klasikal 90,9%. Angka-angka ini menunjukkan sejauh mana siswa memahami mata pelajaran yang mereka peroleh melalui kegiatan mereka.

Menurut hasil ini, nilai rata-rata dan ketuntasan kelas telah meningkat. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual, yang menggunakan tujuh komponen pembelajaran produktif untuk menghubungkan pelajaran dengan situasi dunia nyata, dapat membantu siswa memahami persamaan garis lurus dengan lebih baik.

Melihat, memahami, dan melihat benda secara langsung atau secara absolut meningkatkan pemahaman siswa. Nilai rata-rata meningkat pada setiap siklusnya karena siswa aktif terlibat dalam pembelajaran. Hal ini mendukung pernyataan (Hasriadi, 2022a) bahwa pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap seberapa baik siswa belajar.

Berdasarkan apa yang dipelajari pada siklus I, kegiatan meliputi guru menjelaskan metode pembelajaran kontekstual dan menggunakan persepsi untuk mengingat informasi dari masa lalu yang masih relevan dengan apa yang sedang dipelajari. Namun, situasi kelas tidak dapat dikendalikan karena sebagian siswa memperhatikan, dan sebagian lagi bermain. guru mencoba untuk memperbaiki dan memulai kembali proses pembelajaran.

Metode kontekstual membuat pembelajaran lebih mudah diakses, dan guru menempatkan siswa ke dalam kelompok yang terdiri dari lima sampai enam orang. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok berdasarkan jumlah siswa yang hadir. Namun ada beberapa siswa yang marah karena tidak akur dengan anggota kelompoknya, sehingga meminta guru untuk menempatkan mereka dalam kelompok yang berbeda. Guru menjelaskan kepada anak-anak bahwa mereka semua adalah teman dan tidak boleh mendiskriminasi satu sama lain untuk menumbuhkan pemahaman. Untungnya, anak-anak dapat segera memahami dan mengikuti arahan guru mereka.

Setelah diskusi, hasil tugas satu kelompok dibahas bersama. Dalam diskusi kelompok, kelompok lain sibuk karena yakin pekerjaannya benar. Guru menjelaskan bagaimana menghormati orang lain bahkan jika mereka yakin mereka benar.

Berdasarkan observasi siklus I pada lembar observasi aktivitas siswa, diketahui bahwa pada siklus I pemahaman siswa terhadap pembelajaran kontekstual hanya sebagian yang cukup baik, karena masih ada siswa yang membutuhkan bantuan pemahaman pembelajaran kontekstual. Akibatnya, kemampuan berpikir siswa saat menjawab pertanyaan dari guru atau mengerjakan lembar tugas masih perlu ditingkatkan. Dalam menganalisis pertanyaan yang diajukan oleh Guru, siswa juga kurang memahami. Dalam proses pembelajaran yang menuntut siswa untuk belajar memecahkan masalah dengan kelompoknya, intensitas komunikasi antar anggota kelompok terlihat tinggi. Hal ini terlihat dari betapa bersemangat dan jujur para siswa ketika belajar dalam konteks, sehingga ketelitian dan kemampuan mereka dalam menganalisis masalah dapat segera diperbaiki. Hal ini juga dapat dilihat dari seberapa baik siswa belajar ketika mereka mengerjakan tugas gurunya.

Pada siklus I, terdapat permasalahan dalam mengajukan pertanyaan kepada guru yang menarik tanggapan serentak dari siswa karena pertanyaannya perlu lebih kompleks. Kelompok yang dibuat guru juga harus diubah untuk memperjelas siapa yang sudah mempelajari materi dan siapa yang belum. Hal ini dimaksudkan agar hasil belajar yang optimal dapat tercapai. Siswa merasa asing dari pembelajaran yang baru diadopsi ketika pembelajaran kontekstual diterapkan, dan butuh waktu bagi mereka untuk menyesuaikan diri. Masih ada siswa di siklus I yang membutuhkan bantuan untuk memahami dan

menangkap semua materi yang diberikan; maka permasalahan pada siklus I harus selesai pada siklus II.

Terdapat peningkatan pada pelaksanaan pembelajaran siklus II. Temuan refleksi siklus kedua menunjukkan bahwa guru semakin mahir menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual dan berperan aktif dalam pembelajaran sehingga situasi pembelajaran dapat mencapai hasil yang diinginkan. Karena siswa tidak lagi malu atau takut, guru tidak perlu mengulang dan menjelaskan sebanyak pada Siklus I. Siswa juga mulai terbiasa dengan pola belajar bersama; dengan demikian, siswa memiliki tugas yang tulus dalam kelompoknya, dan segala sesuatu dalam kelompoknya adalah kewajiban bersama.

Dari siklus I ke siklus II, semangat dan kerjasama meningkat dalam pembelajaran kontekstual. Respon siswa secara berkelompok karena sudah terbiasa dengan pola belajar bersama. Siswa menjadi lebih baik dalam memberi tahu anggota kelompoknya apa yang perlu mereka ketahui sehingga situasi belajar berjalan sesuai rencana. Hal ini terlihat dari peningkatan aktivitas belajar siswa pada setiap siklusnya. Proporsi ketuntasan klasikal mengalami peningkatan untuk rata-rata hasil belajar dari siklus I ke siklus II, dengan siklus I rata-rata 69,5 dan persentase ketuntasan klasikal 75,8% dan siklus II rata-rata 75,4 dan persentase ketuntasan klasikal 90,9%.

Menggunakan metode kontekstual membantu siswa tidak hanya mengingat apa yang dikatakan guru kepada mereka tetapi juga memahami apa yang mereka pelajari dan membuat hubungan antara apa yang diajarkan kepada mereka dan apa yang terjadi di dunia nyata, yang meningkatkan pembelajaran mereka. Dengan menganalisis temuan observasi dan hasil belajar siklus II dapat dicapai angka ketuntasan klasikal sebesar 90,9%; akibatnya, indikator kerja terpenuhi dengan baik, dan siklus ketiga tidak diperlukan.

Kesimpulan

Menurut hasil penelitian, lebih banyak siswa telah berpartisipasi dalam proses pembelajaran klasikal. Pada siklus pertama, ada 70 persen siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran; pada siklus kedua, angka tersebut meningkat menjadi 87 persen. Hasil belajar kognitif siswa ditunjukkan dengan perolehan yang meningkat pada setiap siklusnya. Pada siklus I angka ketuntasan klasikal sebesar 75,8%, sedangkan pada siklus II sebesar 90,9%. Pada siklus I nilai rata-rata siswa adalah 69,5 sedangkan pada siklus II adalah 75,4.

Referensi

- DePorter, B., Reardon, M., & Singer-Nourie, S. (2010). *Quantum teaching: Mempraktikkan quantum learning di ruang-ruang kelas*. Kaifa.
- Firman, F., Nurqalbi, N., & Hisbullah, H. (2022). Keterlaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Berbasis Pelatihan Kepramukaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Sinestesia*, 12(1), 152–164.

- Hasriadi, H. (2020). Pengaruh E-Learning Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 3(1), 59–70.
- Hasriadi, H. (2022a). Faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Pendidikan Agama Islam terhadap Mata Kuliah Teknik Pembelajaran Berbasis IT. *Jurnal Konsepsi*, 10(4), 371–381.
- Hasriadi, H. (2022b). Metode Pembelajaran Inovatif di Era Digitalisasi. *Jurnal Sinestesia*, 12(1), 136–151.
- Hasriadi, H. (2022c). Model Pembelajaran Jarak Jauh Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Jurnal Konsepsi*, 11(1), 85–97.
- Hasriadi, H. (2022d). *Strategi Pembelajaran*. Mata Kata Inspirasi.
- Kartini, K., Syamsuddin, N., Mustafa, M., Pamessangi, A. A., Nurmiati, N., Sukirman, S., Firman, F., Hasriadi, H., & Chaeril, M. (2022). Pelatihan Penerapan Media Inovatif Dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Putra Dato Sulaeman. *Madaniya*, 3(4), 737–744.
- Mirawati, M. (2020). Penggunaan media gambar dalam pembelajaran untuk meningkatkan minat baca siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(1), 98–112.
- Nurhamsih, N., Firman, F., Mirawati, M., & Sukirman, S. (2019). Peningkatan Keterampilan Membaca dan Menulis Permulaan Melalui Penerapan Model Pembelajaran Picture And Picture Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(1), 37–50.
- Oktiani, I. (2017). Kreativitas guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *Jurnal kependidikan*, 5(2), 216–232.
- Parnawi, A. (2020). *Penelitian tindakan kelas (classroom action research)*. Deepublish.
- Sukirman, S., Firman, F., Aswar, N., & Mirawati, M. (2021). Pengaruh Beberapa Faktor Determinan terhadap Peningkatan Minat Baca Mahasiswa. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(1), 46–61.
- Susilo, H., Chotimah, H., & Sari, Y. D. (2022). *Penelitian Tindakan Kelas*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).